



MABADI KHAIRA UMMAH DAN URGENSINYA DI ERA *INDUSTRY 4.0* DAN *SOCIETY 5.0*

¹Agus Salim Chamidi, ²Ulfiah, ³Ujang Nurjaman

¹IAINU Kebumen, ^{2,3}Dosen Pascasajana Universitas Nusantara, Bandung

agussalimchamidiok@gmail.com

ABSTRAK

Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) Ke-33 di Jombang 2015 mengamanatkan tentang ‘mengembangkan usaha lain melalui kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *khaira ummah*’ (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga NU, Pasal 9). Sejak Muktamar NU Ke-13 di Pandeglang 1939 NU sudah menggagas *Mabadi’ Khaira Ummah* (MKU). MKU merupakan prinsip dasar pembentukan masyarakat ideal. MKU terdiri dari lima prinsip dasar, yaitu, *ash-shidqu* (benar tidak berdusta, *trust*) *al amanah wal-wafa bil ‘ahdi* (amanah, menepati janji, setia, *commitment*), dan *at-ta’awun* (tolong-menolong, *mutual helping*), *al ‘adalah* (keadilan, *fairness*) dan *al istiqamah* (keteguhan, *constancy*, *consistency*). Di tengah era *industry 4.0* dan *society 5.0* seperti sekarang ini, MKU tentunya sangat urgen untuk memberikan keseimbangan harmonis agar tujuan produktivitas *industry 4.0* dengan kenyamanan hidup manusia *society 5.0* di berbagai belahan dunia ini dapat berlangsung lestari dan penuh rahmat. MKU juga menjadi semakin penting bersandingan dengan 18 nilai Pendidikan karakter.

Kata kunci: mabadi’ khaira ummah, era *industry 4.0*, *society 5.0*, Pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Di era *industry 4.0* dan *society 5.0* yang *borderless* seperti sekarang ini, persoalan karakter bangsa dan upaya pendidikannya tetap masih sangat urgen diselenggarakan, baik oleh negara/pemerintah maupun masyarakat. Pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama komponen bangsa, termasuk organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki jutaan pengikut di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan sebagai organisasi keagamaan Islam terbesar NU wajib tampil dalam upaya-upaya pendidikan

karakter bangsa Indonesia. Dalam pergaulan dunia pun tentunya NU memiliki tanggungjawab pada persoalan tersebut.

NU memiliki tujuan organisasi untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia, dan untuk berlakunya ajaran Islam yang menganut faham ahlussunah wal jama'ah bagi terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta (Pasal 8).¹ Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, NU melaksanakan usaha-usaha: (a)di bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal jamaah; (b)bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi Muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara; (c)bidang sosial, mengupayakan dan mendorong pemberdayaan di bidang kesehatan, kemaslahatan dan ketahanan keluarga, dan pendampingan masyarakat yang terpinggirkan (*mustadl'afin*); (d)bidang ekonomi, mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan kerja/usaha untuk kemakmuran yang merata; dan (e)mengembangkan usaha lain melalui kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *khaira ummah* (Pasal 9).²

NU bertujuan dan berusaha untuk terwujudnya *khaira ummah* (umat terbaik). Konsep *khaira ummah* ini mengacu pada Al Quran Surat Ali Imran (QS.4:11), yang artinya:”Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik – *khaira ummah* – yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah”³. Konsep *khaira ummah* NU tentunya sangat mulia. Akan tetapi konsep ini relatif belum banyak diketahui masyarakat secara umum, bahkan sebagian warga NU sendiri terkadang tidak memperhatikannya. Oleh karenanya artikel ini akan mencoba menguraikan tentang konsep *khaira ummah* dalam NU yang lazim dikenal dengan nama *mabadi khaira ummah* (MKU). Dengan uraian ini diharapkan konsep MKU semakin dikenal dan lebih dihayati, utamanya bagi kalangan warga NU sendiri.

¹ Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Nahdlatul Ulama Hasil Keputusan Mukhtar NU Ke-33, Jombang, 16-20 Syawal 1436H/1-5 Agustus 2015M, hal.39-40

² Sda, hal.40-41

³ Al Quran dan Terjemahannya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bersifat kualitatif. Metodenya *library research* (kajian pustaka). Data digali dari pustaka terkait pokok bahasan tentang MKU. Kemudian hasilnya disandingkan dalam pembahasan terkait dengan realitas social kekinian industry 4.0 dan society 5.0.

PEMBAHASAN

Mabadi Khaira Ummah

Konsep *mabadi khaira ummah* (MKU) lahir dari putusan Mukhtar NU Ke-13 di Menes Pandeglang Banten 1938.⁴ Kemudian Mukhtar NU Ke-14 di Magelang 1939 menindaklanjuti konsep MKU dengan ditetapkannya prinsip-prinsip pengembangan sosial dan ekonomi yang tertuang dalam *mabadi khaira ummah*, yaitu, prinsip *ash-shidqu* (benar tidak berdusta, *trust*), *al amanah wal-wafa bil 'ahdi* (amanah, menepati janji, *commitment*), dan *at-ta'awun* (tolong-menolong, *mutual helping*). Penggagas ketiga prinsip MKU tersebut adalah KH Mahfud Siddiq Jember.⁵ Tentang KH Mahfud Siddiq, beliau adalah sosok Presiden (Ketua) HBNO⁶ (PBNU) hasil Mukhtar Ke-12 Malang (1937), Mukhtar Ke-13 Menes Pandeglang Banten (1938), Mukhtar Ke-14 Magelang (1939), dan Mukhtar Ke-15 Surabaya (1940). Beliau putra KH Siddiq penulis nadzam *Kitab Safinah* dan kakak dari KH Achmad Siddiq⁷ - Rois Aam PBNU 1984-1991. Gagasan prinsip MKU dari KH Mahfud Siddiq kemudian dikenal sebagai *mabadi khaira ummah ats-tsalasah* (MKU-3). Atas gagasannya ini KH Mahfud Siddiq menindaklanjuti dengan berkunjung ke Jepang untuk melakukan kerjasama ekonomi.

Dalam Munas NU 1992 di Lampung konsep MKU-3 dikembangkan lagi menjadi MKU *al khamsah* (MKU-5). Jika MKU-3 disebut sebagai *Trisila Mabadi*, MKU-5 disebut sebagai *Pancasila Mabadi*. Ada dua tambahan prinsip, yaitu, prinsip *al 'adalah* (keadilan, *fairness*) dan *al istiqamah* (keteguhan, *constancy, consistency*). KH Achmad Siddiq menyebut *Pancasila Mabadi* sebagai sarana mengembangkan masyarakat Pancasila, yaitu masyarakat sosialis religius yang dicita-citakan oleh NU dan oleh negara.⁸

⁴ <https://www.nu.or.id/post/read/64148/mabadi-khaira-ummah> , diakses 17 Oktober 2021

⁵ Hasyim Latif, M, KH., *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jamaah*, PWNU Jawa Timur, 1979

⁶ HBNO, *Hoofbestuur Nahdatoel Oelama*. Sekarang disebut PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama).

⁷ <https://umma.id/article/share/id/1002/645534> , diakses 17 Oktober 2021

⁸ <https://www.nu.or.id/post/read/64148/mabadi-khaira-ummah> , diakses 17 Oktober 2021

Istilah '*khaira ummah*' diambil dari ayat Al Quran Surat Ali Imran (QS.4:110):

خَيْرًا لَّكَانَ الْكِتَابِ أَهْلَ أَمْنٍ وَلَوْ ۖ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أَخْرَجْتُمْ أُمَّةً خَيْرًا كُنْتُمْ
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ ۖ لَهُمْ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Hadits Nabi SAW:

أَنْتُمْ تَتَمُّونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَ أَكْرَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ

Antum tutimmuna sab'ina ummatan, antum khairuha wa akramaha 'indallah - Kalian menyempurnakan (jumlah) tujuh puluh umat, kalian adalah umat yang terbaik dan yang paling mulia di sisi Allah

Adapun secara etimologi, '*mabadi khaira ummah*' terdiri dari tiga buah kata dari Bahasa Arab, yaitu, *mabadi*, *khaira*, dan *ummah*. *Mabadi*' (مبدأ) artinya landasan, dasar, prinsip; *khaira* (خير) artinya terbaik (ideal); dan *ummah* (أمة) artinya masyarakat, bangsa, atau rakyat.⁹ Secara epistemologi, *mabadi khaira ummah* (MKU) adalah prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk mengupayakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang ideal atau terbaik, yaitu masyarakat yang mampu melaksanakan tugas-tugas *amar ma'ruf nahi munkar*. MKU merupakan konsep realistik yang bersendikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun *amar ma'ruf* adalah mengajak perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak, sedangkan *nahi munkar* menolak dan mencegah segala hal yang dapat merusak dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹⁰

MKU-5 (*Pancasila Mabadi*) terdiri dari prinsip-prinsip *ash-shidqu* (benar tidak berdusta, *trust*) *al amanah wal-wafa bil 'ahdi* (amanah, menepati janji, setia, *commitment*), dan *at-ta'awun* (tolong-menolong, *mutual helping*), *al 'adalah* (keadilan, *fairness*) dan *al istiqamah* (keteguhan, *constancy, consistency*). Berikut penjelasan dan pembahasannya.

⁹ Atabik Ali Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Krapyak Al-Ashri Arab Indonesia*, Cetakan 2, UD Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1997, hal. 216, 867, 1589

¹⁰ Endang Turmudi, ed., *Jejak Langkah NU dari Masa ke Masa*, Jakarta, Luna Kreasindo, 2006, hal.112

Ash-shidqu

Ash-shidqu (jujur, benar tidak berdusta, *trust*), memiliki dasar teologis Al Quran Surat At Taubah (QS. 9:119):

الصُّدِّيقِينَ مَعَ وَكُونُوا لِلَّهِ اتَّقُوا آمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

(Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar)

Menurut Abdul Mun'im¹¹, berarti kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan, dan kejujuran merupakan bersatunya kata dengan perbuatan serta sinkronnya ucapan dengan pikiran. Prinsip ini bermakna bahwa setiap transaksi yang dilakukan dilandasi dengan kejujuran.¹² Dengan kata lain, prinsip pertama ini mengedepankan pada pentingnya kepercayaan (*trust*) dalam setiap komunikasi, interaksi, dan transaksi.

Prinsip dasar *ash-shidqu* menunjuk pada sikap dan mental jujur (*shadiq, honesty*), yang kemudian darinya membuahkan kepercayaan (*trust*). Masyarakat sebagai wujud sejumlah orang-orang yang berinteraksi itu tentunya sangat memerlukan fondasi kejujuran pada kebenaran (*honest to the truth*) yang melingkupi dan sekaligus melandasi interaksi sosial mereka. Sebuah masyarakat, komunitas, bangsa, atau organisasi kecil seperti keluarga, di dalamnya harus terdapat fondasi kejujuran pada kebenaran di antara warganya. Dari kejujuran dalam masyarakat kemudian muncul saling kepercayaan sesama warga masyarakat dan eksistensi masyarakat itupun terjaga dan lestari. Demikian halnya dalam suatu keluarga, kejujuran di antara anggota keluarga akan membuahkan kepercayaan antar sesama dan eksistensi keluarga pun terjaga menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, rahmah, dan barakah.

Awal kesejarahannya memang MKU merupakan prinsip dasar pengembangan sosial ekonomi dalam rangka pembentukan masyarakat yang ideal (*khaira ummah*). Akan tetapi secara lebih luas dan luwes MKU dapat menjadi prinsip dasar pengembangan sosial pendidikan di lingkungan sekolah, madrasah, pesantren, dan sejenisnya. Kejujuran pada kebenaran (*honest to the truth*) dan saling percaya (*mutual trust*) di antara warga lembaga pendidikan Islam (LPI) menjadi dasar bagi upaya-upaya pengelolaan dan pengembangan LPI itu sendiri. Masyarakat madrasah/sekolah/pesantren sudah seharusnya menempatkan *ash shidqu* sebagai prinsip dasar pengelolaannya menuju *khaira madrasah* (madrasah

¹¹ Abdul Mun'im, DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, Jakarta, Setjen PBNU, 2011, hal.57.

¹² Endang Turmudi, ed., ..., hal.115

ideal) ataupun *khaira ma'had* (pesantren ideal).

Al amanah al-wafa bil 'ahdi

Al amanah al-wafa bil 'ahdi (amanah, menepati janji, *commitment*), memiliki dasar teologis Al Quran Surat An Nisa' (QS.4:58):

إِنَّ بِهِ يَعِظُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ ۖ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنِ تَوَدُّوا أَنْ يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ
بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ

(Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat)

Menurut Abdul Mun'im¹³, prinsip kedua ini akan membuat seseorang akan menghindarkan diri dari segala bentuk pengkhianatan dan manipulasi tugas dan jabatan.

Prinsip dasar *al amanah al-wafa bil 'ahdi* ini menunjuk pada watak kepribadian. Prinsip ini akan dapat menjamin lahirnya integritas (*integrity*) dan dedikasi (*dedication*). Seseorang atau satu tim/kelompok orang yang mendapatkan amanah, tugas, dan wewenang tertentu, maka mereka akan menunjukkan integritasnya bahwa amanah yang diemban harus dijalankan dengan jujur dan benar sesuai dengan peruntukannya. Lebih dari itu, mereka bahkan akan berdedikasi menjalankannya dengan kerelaan untuk mengabdikan dan berkorban agar amanah yang diembannya itu benar-benar benar sesuai dengan peruntukannya. Prinsip ketiga ini membangun pribadi yang penuh komitmen (*commitment*).

Dalam kaitannya dengan pengembangan menuju *khaira madrasah* atau *khaira ma'had*, prinsip dasar *al amanah al-wafa bil 'ahdi* sudah barang tentu sangat diutamakan selain *ash shidqu*. Siapapun yang mendapatkan amanah dalam tugas dan posisi jabatan apapun, dirinya sudah barang tentu akan membangun komitmen, integritas, dan sekaligus dedikasi. Kyai, ustadz, kepala madrasah, guru, santri, murid, *santri khadam dalem kyai*, caraka, tukang kebun, semuanya asalkan berpegang teguh pada prinsip dasar MKU kedua ini, maka pengembangan menuju *khaira madrasah/khaira ma'had* akan lebih mudah terwujud dengan penuh komitmen, integritas, dan dedikasi.

¹³ Abdul Mun'im DZ, ..., hal.60

At-ta'awun

At-ta'awun (tolong-menolong, *mutual helping*), memiliki landasan teologis Al Quran Surat Al Maidah (QS.5:2):

مَنْ فَضَلًا يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ النَّبِيَّ آمِينَ وَلَا الْقَلَابِدَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرَ وَلَا اللَّهَ شَعَابِرَ تُحْلُوا لَا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
وَتَعَاوَنُوا تَعْتَدُوا أَنْ الْحَرَامَ الْمَسْجِدِ عَنِ صَدُوكُمْ أَنْ قَوْمٍ سَنَانُ يَجْرَمَنَّكُمْ ۖ وَلَا فَاصْطَادُوا حَلَلْتُمْ ۖ وَإِذَا وَرَضُوا نَأَى رَبِّهِمْ
الْعُقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ ۖ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالْتَفَوُّهُ الْبِرِّ عَلَى

(Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan-hewan kurban) dan *qala'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya)

Prinsip ini, menurut Abdul Mun'im¹⁴, meliputi tolong-menolong, setia kawan, dan gotong royong di dalam kebajikan dan takwa. Dengan prinsip ketiga ini kita harus menyadari dan mengakui dengan jujur bahwa siapaun tidak akan mampu menyelesaikan amanah, tugas, dan pengabdian tanpa bantuan, partisipasi, dan kerjasama dengan orang lain di luar dirinya sendiri. Pada dasarnya tiada manusia yang mampu segala-galanya dan menyelesaikan semuanya. Demikian halnya di dalam upaya menuju *khaira madrasah/ma'had*, prinsip tolong-menolong sudah tentu harus menjadi dasar hubungan sosial di dalamnya. Prinsip ini menunjukkan adanya proses timbal-balik untuk saling memberi dan menerima (*take and give*).

Yang menarik adalah bahwa prinsip ini justru akan dapat mendorong setiap orang di dalam lembaga pendidikan itu kreatif dan produktif agar dirinya dapat menolong dan menyumbangkan sesuatu bagi orang lain yang membutuhkan dan utamanya bagi pengembangan lembaganya. Tidak sedikit para santri/murid yang sudah pulang kampung (mukim, alumni) kemudian mereka bekerja keras kreatif dan produktif agar pada suatu saat

¹⁴ Abdul Mun'im, DZ., ..., hal. 60

dirinya dapat membantu lembaga pendidikan yang pernah menggembelngnya. Dengan kata lain, bahwa konsep MKU *at-ta'awun* ini justru akan melanggengkan upaya-upaya pembentukan dan pengembangan *khaira madrasah/ma'had*. Pembentukan *khaira ummah* tidak pernah berhenti dan akan terus berkelanjutan dengan prinsip dasar *at ta'awun* ini. Kemudian dalam praktik-praktik kerja lapangan, prinsip ini semakin penting kedudukannya sebab di dalamnya bukan sekedar *take and give* belaka, akan tetapi prinsip ini justru mendasari praktik-praktik model *teamwork* (kerja tim).

Prinsip MKU-123 di atas apabila dapat diterapkan dalam diri pribadi kader madrasah/pesantren, maka organisasi tersebut akan memiliki kader yang jujur terpercaya, amanah, memiliki komitmen yang jelas, berintegritas dan berdedikasi, dan yang peduli berkelanjutan kepada sesama dan siap kerja tim.

Al 'adalah

Al 'adalah (keadilan, *fairness*), memiliki landasan teologis Al Quran Surat An Nahl (QS.16:90):

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعْظُمُكُمْ وَالْبَغْيِ الْمُنْكَرِ وَالْفَحْشَاءِ عَنِ وَيُنْهَى الْفُرْجَى ذَى وَإِتْيَائِ وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ

(Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran)

Prinsip ini memiliki pengertian obyektif, proporsional, dan taat azas. Implikasinya adalah lahirnya kesetiaan diri kepada aturan main yang berlaku, obyektif, dan adil terhadap dirinya sendiri dan orang lain, termasuk dalam persoalan penataan, penempatan, dan pemanfaatan sumberdaya.¹⁵

Prinsip keempat ini semakin melengkapi ketiga prinsip di atas. Pribadi-pribadi kader madrasah/pesantren yang terbentuk tentunya akan berhadapan dengan dunia luar yang berbeda dengan lingkungan internalnya, dan dengan berpegang pada prinsip ini kader madrasah/pesantren akan lebih obyektif dan terbuka (*open*) dalam melihat realitas sosial, lebih proporsional, dan lebih bijak.

Prinsip MKU-1234 di atas apabila dapat diterapkan dalam diri pribadi kader madrasah/pesantren misalnya, maka organisasi tersebut akan memiliki kader yang jujur terpercaya, amanah, memiliki komitmen yang jelas, berintegritas dan berdedikasi, dan yang peduli berkelanjutan kepada sesama, dan sekaligus berkeadilan. Yang menarik dari

¹⁵ Endang Turmudi, ed., ..., hal. 116

prinsip keempat ini adalah bahwa realitas social yang ber-Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia itu sangat membutuhkan pribadi kader yang mampu berkeadilan social dan jauh dari praktik-praktik primordial.

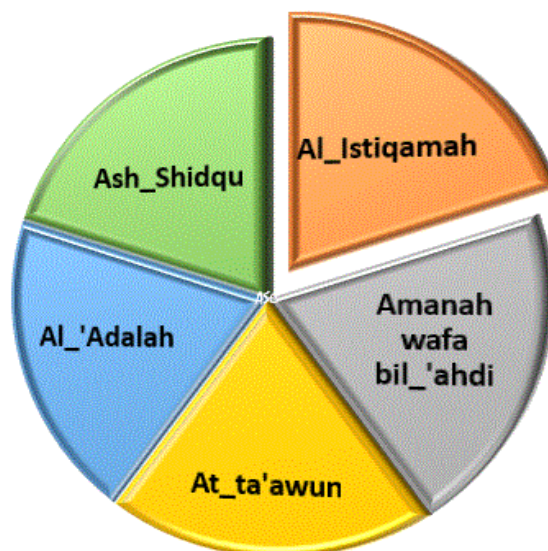
Al istiqamah

Al istiqamah (keteguhan, *constancy*, *consistency*), memiliki landasan teologis Al Quran Surat Fussilat (QS.41:30):

تُوْعَدُونَ كُنْتُمْ لَئِي تَهْتَابُوا وَابْتَشِرُوا تَحَرُّنَا وَلَا تَخَافُوا إِلَّا الْمَلَائِكَةَ عَلَيْهِمْ تَنْزِيلُ اسْتَقَامُوا ثُمَّ اللَّهُ رَبُّنَا قَالُوا الَّذِينَ إِنَّ

(Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu)

Ini merupakan prinsip yang mengikat atau mengunci praktik-praktik empat prinsip lainnya sehingga MKU menjadi utuh. Kejujuran, amanah, kerjasama, dan keadilan, kesemuanya tidak cukup diwacanakan dan tidak ringan untuk dipraktikkan. Akan tetapi, mudah/sulit, banyak/sedikit, jauh/dekat, berat/ringan, kesemuanya itu sebenarnya bukan persoalan apabila dalam diri kader terbangun keteguhan hati dan konsistensi langkah kerja (*al istiqamah*). Gambar lingkaran MKU berikut dapat menjadi ilustrasi tentang satu kesatuan lima prinsip MKU dan sekaligus tentang posisi vital prinsip *al-istiqamah* sebagai pengunci bagi keutuhan MKU.



Gambar Lingkaran MKU (Mabadi Khaira Ummah)

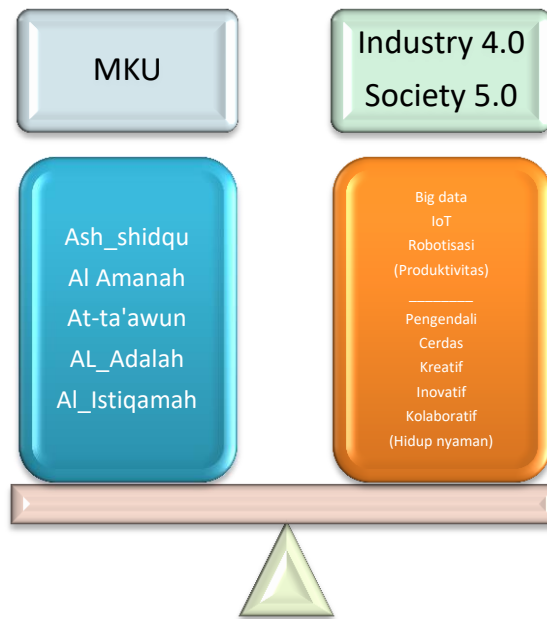
Dari uraian tentang MKU di atas dapat disimpulkan hal-hal sbb.:

1. MKU sebagai prinsip dasar pembentukan masyarakat/komunitas yang ideal merupakan produk cerdas dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kelima prinsip MKU merupakan satu kesatuan utuh yang memiliki dimensi waktu panjang dan berkelanjutan, bukan hanya untuk sesaat saja. Meskipun lahir dari Rahim NU, MKU tentunya memiliki urgensinya terhadap perkembangan zaman seperti sekarang ini.
2. Meskipun pada awalnya diperuntukkan bagi upaya pengembangan sosial ekonomi masyarakat, akan tetapi justru MKU mampu melampaui peruntukannya. Seluruh bidang kehidupan masyarakat – ipoleksosbud hankam – tetap membutuhkan prinsip kejujuran, amanah, kerjasama, keadilan, dan konsistensi.

Urgensi MKU di Era Industry 4.0 dan Society 5.0

Era *industry 4.0* merupakan tahapan perkembangan dunia industri dimana di dalamnya terjadi integrasi teknik otomasi, komputerisasi, dan sekaligus internetisasi untuk kepentingan peningkatan produktivitas. Konektivitas masyarakat manusia sudah berada dalam *internet of things* (IoT) dengan bantuan mesin dan data digital. Masyarakat manusia hidup dalam ekosistem informasi dan komunikasi digital. Masyarakat manusia berkembang dalam *society 5.0* yang super cerdas dengan teknologi *big data*, serba internet, kecerdasan buatan, dan robotisasi di banyak segmen kehidupannya. Dengan teknologi tersebut diharapkan masyarakat manusia pengendali teknologi yang semakin cerdas, kreatif, inovatif, dan sekaligus kolaboratif. Masyarakat manusia hidup akrab dengan teknologi tersebut, dan tentunya diharapkan manusia menjadi pengendali daripada teknologi tersebut menuju masyarakat manusia yang hidup lebih nyaman.

Dari uraian tentang *industry 4.0* dan *society 5.0* di atas terdapat dua kata kunci. *Industry 4.0* menitikberatkan pada produktivitas, sedangkan *society 5.0* menitikberatkan pada kenyamanan hidup. Produktivitas berorientasi pada kenyamanan hidup, atau kenyamanan hidup berorientasi pada peningkatan produktivitas. Pertanyaannya adalah nilai-nilai prinsipil apa saja yang mampu mengimbangi perkembangan *industry 4.0* dan *society 5.0* agar produktivitas berorientasi pada kenyamanan hidup, atau kenyamanan hidup berorientasi pada peningkatan produktivitas?



Gambar Hubungan Timbangan MKU dengan I-4.0 & S-5.0

Gambar di atas kiranya dapat memberikan ilustrasi jawaban atas pertanyaan di atas. Gambar hubungan timbangan antara MKU dengan *industry 4.0* dan *society 5.0*, bahwa antara produktivitas dan kenyamanan hidup masyarakat manusia itu sepatutnya memperhatikan 5 prinsip dasar MKU. Perhatian ini menjadi urgen untuk meneguhkan idealitas hubungan antara produktivitas dan kenyamanan hidup masyarakat manusia. Dengan kata lain, MKU memiliki urgensi terhadap kelangsungan *industry 4.0* dan *society 5.0* agar produktivitas yang berbasis industri dan kenyamanan hidup berlangsung selaras, serasi, dan seimbang dalam harmoni. MKU harus hadir dan menyeimbangkan kehadiran *industry 4.0* dan *society 5.0*. NU sebagai pengagas MKU tentunya selayaknya tampil terdepan dalam upaya-upaya mengharmonisasikan *industry 4.0* dan *society 5.0*.

Urgensi MKU bagi Pendidikan

Pendidikan merupakan proses internalisasi nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, dan sains. Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Usaha-usaha tersebut tentunya bukan persoalan sepele dan sederhana di tengah era *industry 4.0* dan *society 5.0* sekarang ini. Nilai-nilai agama

¹⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1(1).

tentunya urgen hadir menyokong keberhasilan bagi usaha-usaha tersebut. Apalagi UU Sisdiknas sudah mengamanatkan bahwa kurikulum wajib memuat pendidikan agama.¹⁷

Dengan demikian kehadiran konsepsi MKU di tengah dunia pendidikan tentunya menjadi sangat urgen, apalagi bagi dunia pendidikan dasar di tingkat PAUD, SD/MI, dan SMP/MTs. Peserta didik selayaknya memperoleh asupan segar tentang arti pentingnya nilai dan prinsip hidup jujur, dapat dipercaya (amanah), bekerjasama dan peduli, hidup dalam keadilan, dan keteguhan hati. Tujuannya agar mereka memiliki prinsip hidup yang tepat menghadapi pergaulan sosial global.

Pemerintah Republik Indonesia sudah mencanangkan 18 nilai karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya, yaitu, nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁸ Sandingan ke-18 nilai tersebut dengan lima prinsip MKU menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di lingkungan sekolah/madrasah.

SIMPULAN

Amanat AD/ART NU Mukhtar Jombang 2015 Pasal 9 tentang ‘mengembangkan usaha lain melalui kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *khaira ummah*’. *Mabadi’ Khaira Ummah* (MKU) merupakan karya cerdas yang lahir dari rahim NU. MKU merupakan prinsip dasar pembentukan masyarakat ideal. MKU terdiri dari lima prinsip dasar, yaitu, *ash-shidqu* (benar tidak berdusta, *trust*) *al amanah wal-wafa bil ‘ahdi* (amanah, menepati janji, setia, *commitment*), dan *at-ta’awun* (tolong-menolong, *mutual helping*), *al ‘adalah* (keadilan, *fairness*) dan *al istiqamah* (keteguhan, *constancy, consistency*). Di tengah era *industry 4.0* dan *society 5.0* seperti sekarang ini, MKU sangat urgen untuk memberikan keseimbangan harmonis agar tujuan produktivitas *industry 4.0* dengan kenyamanan hidup manusia *society 5.0* di berbagai belahan dunia ini dapat berlangsung lestari dan penuh rahmat. Bagi pendidikan dasar di tingkat PAUD, SD/MI, dan SMP/MTs, kelima prinsip tersebut layak sekali disandingkan dengan 18 nilai Pendidikan karakter, agar peserta didik semakin siap mengarungi era *industry 4.0* dan *society 5.0* di tengah pergaulan social global.

¹⁷ UU Sisdiknas 20/2003, Pasal 37, Pasal 12(1a)

¹⁸ Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im, D. Z. (2011). *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: Setjen PBNU.
- Al Quran dan Terjemahannya.
- Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Nahdlatul Ulama Hasil Keputusan Muktamar NU Ke-33, Jombang, 16-20 Syawal 1436H/1-5 Agustus 2015
- Atabik Ali Ahmad Zuhri Muhdlor. (1997). *Kamus Kranyak Al-'Ashri Arab Indonesia*, Cetakan 2. Yogyakarta: UD Multi Karya Grafika.
- Endang Turmudi. (2006). *Jejak Langkah NU dari Masa ke Masa*. Jakarta: Luna Kreasindo.
- Hasyim Latif, M. (1979). *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jamaah*. Jawa Timur: PWNU Jawa Timur.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003
- <https://umma.id/article/share/id/1002/645534>
- <https://www.nu.or.id/post/read/64148/mabadi-khaira-ummah>
- <https://www.nu.or.id/post/read/64148/mabadi-khaira-ummah>